

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata bisa dipandang sebagai kegiatan yang memberikan efek multidimensi terhadap rangkaian pembangunan suatu negara. Pembangunan dalam aspek pariwisata seperti sosial budaya, ekonomi dan politik sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas serta meratakan kesempatan kerja. Dalam hal ini meningkatkan sektor pariwisata akan mendorong serta mempercepat pertumbuhan ekonomi dikarenakan kegiatan pariwisata memberikan respon permintaan baik dalam segi konsumsi maupun investasi yang dalam perannya yaitu menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Pariwisata merupakan sarana yang baik dalam pengembangan konsep ekonomi islam, Allah SWT. Telah memberikan isyarat manusia untuk melakukan perjalanan seperti pada surah Al-Mulk ayat 15 yaitu;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ
رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah
dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan*

makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Al-Mulk 15)

Indonesia memiliki banyak daerah yang mengalami peningkatan ekonomi dari segi pariwisata salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY mempunyai lima kabupaten yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebagai salah satu daerah yang memiliki destinasi pariwisata yang beragam, baik wisata alam, budaya, maupun buatanannya. Yogyakarta memiliki potensi dari segi pariwisata yang sangat bagus pasalnya pada tahun 2022 Kepala Dinas Pariwisata Yogyakarta, Wahyu Hendratmoko menyebut pada survei perminggu lalu dengan jumlah kunjungan yang tembus 5,1 juta orang pengunjung dengan target hanya sebesar 2 juta orang pengunjung saja pada (Portal Berita Pemerintah Kota Yogya, 2022).

Bantul menyumbang wisatawan terbanyak kedua yang ada di DIY dengan total pengunjung 4.871 wisatawan mancanegara serta dengan total 8.007.795 wisatawan domestik pada tahun 2019. Pada tahun 2018-2019 berdasarkan data statistik ada penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2018 yaitu 9% yang terjadi karena objek wisata berjumlah 47 tutup. Sedangkan pada tahun 2019 43 objek wisata aktif. Data kunjungan pada tahun 2020 tidak dihitung karena adanya pandemic Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Pada penurunan diatas dapat dikatakan bahwa pariwisata di Kabupaten Bantul masih dalam kondisi yang sangat baik. Pada tahun 2021 jumlah wisatawan Bantul berjumlah 1.378.223 dengan pendapatan Rp13.380.822.250 pada (Syamsu, 2022, p. 440).

Bantul memiliki banyak wisata yang bagus salah satunya yaitu wisata yang berada di Kelurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul yaitu wisata Goa Selarong. Objek wisata Goa Selarong berada di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Goa Selarong bertepatan pada pegunungan Bukit Bibis yang kurang subur tanahnya namun memiliki keindahan alamnya yang cukup bagus sehingga Desa Guwosari ini digunakan sebagai jalur Gowes atau jalur sepeda yang banyak dipilih sebagai salah satu jalurnya oleh masyarakat khususnya masyarakat perkotaan. Wisata memiliki perkembangan tidak lain dari besarnya partisipasi masyarakat lokal secara keseluruhan. Suatu wisata perlu melakukan perkembangannya dengan menambah berbagai kebutuhan wisatawan seperti fasilitas transportasi, akomodasi, rekreasi, tempat bermain, makanan khas, serta berbagai macam souvenir yang menjadi khas daerah tersebut. Demi mengembangkan atau menjaga kelestarian tempat wisata Goa Selarong maka butuh partisipasi dari semua pihak seperti pengelola, pemerintah, pengunjung serta masyarakat setempat. (Wulandari dkk., 2023, pp. 113-114).

Pada tahun 2017 Goa Selarong sempat dilakukan rehabilitasi namun terhambat dikarenakan adanya longsor akibat hujan lebat. Pengelola Goa Selarong, Kuswanto menurutnya ada banyak kerusakan yang terjadi yang diakibatkan oleh longsor tersebut, tidak hanya akses jalan menuju atas yang terputus namun banyak kerusakan lagi seperti pagar rusak, pelataran depan Goa kakung dan jembatan longsor. Pada tahun itu perbaikan terbengkalai atau belum ada tindak lanjut yang dilakukan (22/03/2018).

Menurut Kuswanto sebagai pengelola menemukan masalah lain yaitu tanah situs cagar budaya yang dikelola oleh Dinas Budaya (Disbud) dan Dinas Pariwisata (Dispar) Bantul jika tanah tersebut bukan sepenuhnya milik Pemerintahan Kabupaten Bantul namun sebagiannya juga tanah milik pribadi termasuk yang didalamnya yang menjadi titik longsor. Sehingga Dinas budaya terkadang susah menyikapinya, tidak hanya itu namun program yang dilakukan oleh dua Lembaga pengelola yaitu Disbud dengan Dispar sering kali belum sinkron. Ia mencontohkan yaitu dengan perbaikan titik longsor yang sampai sekarang pihaknya belum ada yang diajak berdiskusi.

Sementara itu Kabid. pelestarian warisan dan nilai nilai budaya Disbid, Kesi Irawati mengakui belum ada rencana perbaikan kerusakan longsor di Goa Selarong pada tahun 2018. Setelah selesai rehabilitasi pada tahun 2017 bahwa ada pengalihan pekerjaan yang dilakukan oleh Adendum kontrak 2017 lalu. Dengan dialihkan pekerjaan yaitu membangun drainase, dikarenakan kebutuhan drainase ini cukup mendesak agar tidak terjadi longsor lagi. “Nilai kontrak waktu itu secara keseluruhan sekitar Rp350 juta. Adendum itu tidak mengubah nilai kontrak meskipun jenis pekerjaannya dialihkan,” tuturnya pada (Cyntara, 2018).

Pada tahun 2021 terjadi pohon tumbang yang menyebabkan penutupan wisata Goa Selarong. pohon tumbang diakibatkan karena hujan deras yang terjadi pada Kamis (14/1/2021) malam hingga (15/1/2021) dini hari hujan besertan angin yang kencang melanda Kawasan Bantul. Pohon yang berada ditebing luar mulut Gua Selarong tumbang, selain menimpa bangunan pagar atau tembok sisi luar Goa

Selarong namun pohon tumbang itu juga menyebabkan longsor di dinding mulut goa pada (Wijaya, 2021).

Virus corona yang bisa disebut juga dengan COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) sejak bulan maret 2020. Pandemi memberikan dampak secara multidimensi yaitu kerugian tidak hanya pada Kesehatan manusia saja namun juga banyak memberikan dampak lainnya salah satunya dampak sosial ekonomi. Puncak dari pandemi COVID-19 ini akan dirasakan lebih berasa pada sektor layanan domestik dan pariwisata. Pariwisata yang sedang berkembang dengan sangat cepat sehingga mendapatkan dampak yang paling terasa pada pandemi COVID-19 karenan adanya penurunan pada penwaran dan permintaan perjalanan yang memngakibatkan turunnya pula harga-harga pariwisata.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kasus COVID-19 yang cukup banyak, berbagai kebijakan guna mengurangi penyebaran virus COVID-19 ini. Salah satu kebijakan yang diberlakukan pada pariwisata yaitu tanggap darurat bencana COVID-19. Di DIY yang dimulai pada tanggal 20 Maret 2020 sampai dengan tanggal 29 Mei 2020. Pada kebijakan ini memberikan Langkah utama yaitu tidak boleh berkerumun lebih dari 20 orang (antara lain destinasi wisata, bioskop, tempat hiburan, atau usaha sejenisnya) apabila masih dilakukan dalam menjaga jarak minimal satu koma enam meter serta diwajibkan mengikuti semua prosedur pemerintah atau akan ditutup operasionalnya jika tidak menjalankannya. Dengan terdampaknya DIY dari wabah tersebut maka membuat pariwisata sementara waktu terhenti, terhentinya pariwisata

tidak hanya terjadi pada jenis wisata budaya, wisata belanja serta wisata kuliner namun terhadap wisata lainnya seperti wisata sejarah, wisata alam serta wisata minat khusus. Dengan terhentinya pariwisata tersebut menimbulkan kerugian yang multidimensi. Tidak hanya pada pengelola wisata tersebut yang mengalami kerugian namun seperti sektor pengunjung pariwisata seperti jasa transportasi/travel, hotel, dan lain sebagainya juga mendapatkan kerugian. (Kusuma dkk., 2021, p. 49).

Tabel 1. 1
Pengunjung Goa Selarong Tahun 2017-2021

No	ODTW	Tahun	Jumlah pengunjung	
1	Goa selarong	2017	36.616	Sebelum Longsor dan COVID-19
2		2018	37.647	
3		2019	38.635	
4		2020	19.970	Setelah Longsor dan COVID-19
5		2021	12.200	

Sumber: Data kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata dari Pemda Kab/Kota

Tabel diatas menunjukkan jumlah pengunjung objek wisata Goa Selarong pada tahun 2017-2021. Dapat kita lihat pada tabel tersebut bahwa setelah mengalami longsor dan terdampaknya COVID-19 maka terjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 2020 dengan jumlah pengunjung 19.970 orang yang pada tahun sebelumnya jumlah pengunjung yaitu 38.635 orang. Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi dengan jumlah pengunjung wisata Goa Selarong dengan jumlah 12.200 orang saja. Dengan rentetan pengunjung pada tahun sebelum terjadinya longsor dan COVID-19 yang jumlah pengunjung secara stabil

mengalami kenaikan terus menerus yaitu dengan jumlah pengunjung pada tahun 2017 yaitu 36.616 orang, pada tahun 2018 37.647 orang serta pada tahun 2019 dengan jumlah pengunjung 38.635 orang.

Dari pernyataan diatas dapat kita menarik kesimpulan bahwa penanganan akibat longsor dan COVID-19 belum dilaksanakan dengan maksimal. Dalam menjaga kelestarian alam objek wisata Goa Selarong dibutuhkan perbaikan kualitas disekitar objek wisata Goa Selarong yang akan menghabiskan dana yang tidak sedikit. Maka seharusnya masyarakat setempat berperan aktif menjaga serta memperbaiki kualitas objek wisata Goa Selarong terlebih pengunjung yang datang. Oleh sebab itu besarnya kesediaan membayar *Willingness to Pay* (WTP) dari pengunjung objek wisata Goa Selarong perlu dilakukan penelitian dan hasil penelitian dapat memberikan sebuah manfaat dan objek wisata Goa Selaornng menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesediaan membayar (WTP) pengunjung objek wisata Goa Selarong untuk perbaikan kualitas di sekitar objek wisata Goa Selarong di Bantul. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). Dengan metode CVM bertujuan untuk mengetahui kesediaan membayar WTP dari pengunjung dan kesediaan untuk menerima *Willingness to Accept* (WTA) kerusakan lingkungan (Sari, 2017, p. 6).

B. Rumusan Masalah

Goa Selarong merupakan salah satu wisata yang berada di dusun Kembang Putih desa Gowasari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Goa selarong merupakan salah satu destinasi wisata sejarah yang harus kita jaga dan terus dikelola agar tidak kehilangan salah satu warisan sejarah dan guna untuk mengenang jasa para pahlawan kita. Tidak hanya karena itu saja namun juga Goa Selarong juga memiliki potensi wisata alam yang bagus sebagai wisata yang dapat dikembangkan sebagai hasil alam.

1. Berapa besar nilai *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung objek wisata Goa Selarong untuk perbaikan kualitas objek wisata Goa Selarong?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi *Willingness to Pay* pengunjung objek wisata Goa Selarong?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang dikemukakan pada latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengukur besarnya *Willingness to Pay* pengunjung objek wisata Goa Selarong?
2. Untuk mengetahui pengaruh Jarak tempuh pengunjung terhadap *Willingness to Pay* objek wisata Goa Selarong?
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan pengunjung terhadap *Willingness to Pay* objek wisata Goa Selarong?

4. Untuk mengetahui pengaruh Fasilitas terhadap *Willingness to Pay* objek wisata Goa Selarong
5. Untuk mengetahui Biaya Rekreasi terhadap *Willingness to pay* objek wisata Goa Selarong?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis

Untuk menambah suatu wawasan pengetahuan serta dapat mengaplikasi ilmu yang didapat dari perkuliahan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat yaitu sebagai bahan referensi bagi penelitian yang berhubungan dengan kesediaan *Willingness to Pay* (WTP) objek wisata Goa Selarong.

Manfaat Praktis

1. Bagi Pengelola

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atau sebuah pandangan bagi pengelola dalam mengatasi masalah penurunan frekuensi pengunjung akibat longsor yang terjadi di objek wisata Goa Selarong. pengelola bisa mengambil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam melakukan

perancangan perbaikan kualitas objek wisata Goa Selarong dimasa yang akan datang.